

Pendidikan Inklusi Dan Perguruan Tinggi: Urgensi Penerapan Matakuliah Pendidikan Inklusi pada Semua Program Studi Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

Muliatul Maghfiroh

Institut Agama Islam Negeri Madura

Pos-el: mulia.maghfiroh@gmail.com

Abstrak:

Tantangan pendidikan era nglobalisasi adalah kemajemukan yang ada pada masyarakat baik pada aspek budaya, agama, sosial masyarakat, misalnya ada beraneka ragam karakteristik peserta didik perspektif jasmani dan psikologi, yaitu ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Disabilitas dan ATBK (Anak Tanpa Berkebutuhan Khusus) Normal. Prinsip dasar pendidikan inklusi yaitu mengikutsertakan ABK di kelas reguler bersama dengan anak-anak ATBK, yang berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa kecuali. Hasil penelitian ini: *pertama* matakuliah pendidikan inklusif hanya diberlakukan pada Prodi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) dan Prodi Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) saja. *Kedua*, matakuliah pendidikan inklusif sangat penting untuk diberlakukan bagi semua prodi di Jurusan Tarbiyah dikarenakan memiliki hubungan yang erat, yakni sama-sama mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam. *Ketiga*, dampak positif adanya matakuliah pendidikan inklusif, mahasiswa/i mendapatkan tambahan pengetahuan, pengalaman, serta semakin berkembangnya *sense of humanisme* dalam menangani ABK. *Keempat*, dampak negatif tidak adanya matakuliah pendidikan inklusif, mahasiswa/i akan kebingungan apabila mengajar kelas inklusi dan juga kelas SLB begitupula dikelas reguler yang terdapat siswa ABK. Rekomendasi peneliti yaitu: *pertama*, pemberian matakuliah pendidikan inklusif di semua prodi Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan. *Kedua*, matakuliah praktek mengajar hendaknya mahasiswa/i juga diajari cara mengajar di kelas inklusif dan SLB. *Ketiga*, Semoga STAIN Pamekasan mempunyai Lembaga pusat disabilitas sehingga menjadi Pionir PTKIN pertama di Pulau Madura yang mempunyai lembaga pengkajian disabilitas.

Kata kunci: Pendidikan, Inklusif, Program Studi, Jurusan Tarbiyah

Abstract:

The challenge of education in the era of globalization is the pluralism that exists in society both in the aspects of culture, religion, social community, for example there are various characteristics of learners physical and psychological perspective, namely ABK (Children with Special Needs) Disability and ATBK (Children without Special Needs) Normal. The basic principle of inclusive education is to include ABK in regular classes with children of ATBK, which means involving all learners without exception. The results of this study: *The first*, inclusive education course only applied to Early Childhood Education study program (PIAUD) and teacher primary school study program (PGMI). *Second*, the inclusive education course is very important to apply to all study programs in the Department of Tarbiyah because it has a close relationship, which both leads to the achievement of national education goals as well as the goals of Islamic education. *Third*, the positive impact of inclusive education, students get additional knowledge, experience, and the growing sense of humanism in handling ABK. *Fourthly*, the negative impact of inclusive education inclusion is incomplete, students will be confused when teaching inclusion class as well as SLB class as well as regular class

of ABK students. The researcher's recommendation is: *first*, giving inclusive education course in all study program Tarbiyah STAIN Pamekasan. *Second*, the teaching practice course should also be taught students in inclusive and SLB classes. *Third*, Hopefully STAIN Pamekasan has a central institution of disability to become the first PTKIN Pioneer in Madura Island who has institutional disability assessment.

Keywords: Education, Inclusive, Study Program, Department of Tarbiyah

Pendahuluan

Masyarakat dalam konteks globalisasi beraneka ragam karakteristiknya ditinjau melalui perspektif jasmani dan psikologi. Ada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Disabilitas¹ dan ATBK (Anak Tanpa kebutuhan Khusus) Normal yang

¹ Di banyak negara, respon terhadap situasi anak penyandang disabilitas umumnya terbatas pada institusionalisasi, ditinggalkan atau ditelantarkan. Respon-respon semacam ini merupakan masalah dan itu sudah mengakar dalam asumsi-asumsi negatif atau paternalistik tentang ketidakmampuan, ketergantungan dan perbedaan yang muncul karena ketidaktahuan. Yang dibutuhkan sekarang adalah komitmen terhadap hak-hak anak ini dan masa depan mereka, dengan memprioritaskan anak yang paling tidak beruntung sebagai masalah kesetaraan dan manfaat bagi semua. Anak-anak penyandang disabilitas menghadapi berbagai bentuk pengucilan dan itu mempengaruhi mereka dalam berbagai tingkatan tergantung dari jenis disabilitas yang mereka alami, di mana mereka tinggal dan budaya serta kelas sosial mereka. Gender juga merupakan sebuah faktor penting. Anak-anak perempuan penyandang disabilitas juga kecil kemungkinannya untuk mendapatkan pendidikan, mendapatkan pelatihan kerja atau mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan anak laki-laki dengan disabilitas atau anak perempuan tanpa disabilitas. Anak-anak penyandang disabilitas seringkali dianggap rendah, dan ini menyebabkan mereka menjadi lebih rentan. Diskriminasi karena disabilitas berujung pada marginalisasi dari sumber daya dan pembuatan keputusan, dan bahkan pada kematian anak. Pengucilan seringkali muncul dari invisibilitas. Tidak banyak negara yang memiliki informasi yang bisa diandalkan tentang berapa banyak warganya yang merupakan anak-anak penyandang disabilitas, disabilitas macam apa yang mereka alami atau bagaimana disabilitas ini mempengaruhi kehidupan mereka.

menuntut sarjana output PTAIN/PTAIS mampu mengetahui, mempelajari, mengajari, serta mengaplikasikan cara hidup bersama dan mengembangkan potensi Disabilitas.

Di PTAIN khususnya STAIN Pamekasan yang berkaitan dengan pendidikan adalah Jurusan Tarbiyah *notabene* terdiri dari program studi PAI (Pendidikan Agama Islam), MPI (Manajemen Pendidikan Islam), PBA (Pendidikan Bahasa Arab), TBI (Tadris Bahasa Inggris), Bahasa Indonesia, TIPS (Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dan Bimbingan Konseling Islam (BKI). Secara idealnya harus mampu menghadapi tantangan tersebut dengan menciptakan output/sarjana yang handal yang mampu diaktualisasikan dan didistribusikan di berbagai ranah pendidikan, baik pendidikan dengan kelas reguler, SLB (Sekolah Luar Biasa, maupun pendidikan Inklusif.

Matakuliah Pendidikan Inklusif sepengetahuan penulis baru diadakan pada dua semester genap di prodi PIAUD yaitu mahasiswa semester dua tahun 2016 (sekarang semester 4) dan mahasiswa semester dua tahun 2017. Kemudian pada tahun ini diberlakukan untuk prodi PGMI semester dua tahun 2017. Sedangkan di selain dua prodi di atas belum ada pemberian matakuliah pendidikan inklusif.² Sehingga ketika

² Sebagian Mahasiswa Prodi MPI, BKI, PBA, TIPS, BKI, BI, Wawancara langsung.

penulis menanyakan mengenai apa perbedaan ABK dan ATBK hanya sebagian yang tahu, bahkan jika pertanyaan lebih dalam lagi mengenai macam-macam ABK banyak mahasiswa yang menjawab “ya orang yang gila itu bu”.

Rendahnya kemampuan mahasiswa Jurusan Tarbiyah dalam mendeteksi perbedaan ABK dan ATBK memicu mereka kurang paham jika mereka dihadapkan pada realita bagaimana kelak jika mereka sudah menyandang status sarjana yang dianggap mampu mengajari keilmuan berbagai kalangan. Padahal realita di luar sana ketika mereka dipercaya mengajar tidak hanya anak-anak normal (ATBK) saja yang diajari tapi juga ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Perlu pengenalan lebih dalam terhadap ABK dan bagaimana tata cara penanganannya sehingga nanti ketika mereka dihadapkan pada realita berbeda di luar sana, mereka tidak ada “gap atau jetlag” dan menjadi agen-agen inklusif yang menepis segala diskriminasi dalam pendidikan reguler maupun non reguler.

Hal ini yang memicu penulis untuk meneliti sejauh mana urgensi matakuliah pendidikan inklusif untuk diberlakukan selain prodi PIAUD maupun PGMI dan sejauh mana para mahasiswa selain prodi PIAUD dan PGMI mampu mengetahui perbedaan ABK dan cara penanganannya di lapangan. Sebatas angan-angan peneliti bahwa dengan diperkenalkannya pendidikan inklusi dengan memasukkan dalam matakuliah pendidikan inklusi bagi semua prodi di bawah Jurusan Tarbiyah menjadi embrio munculnya suatu lembaga pendampingan bagi ABK/kajian bagi anak-anak *difabel* karena sepengetahuan penulis jumlah sekolah inklusif di daerah Pamekasan hanya bisa dihitung dengan jari alias minim sekali dibanding dengan sekolah

reguler maupun sekolah SLB. Kalau kita berkaca pada *Old Brother Islam University*/saudara tua universitas Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mampu mendirikan PLD (Pusat Layanan Difabel)³ yang biasanya ini hanya mampu didirikan dan dikembangkan universitas umum di bawah jurusan PLB (Pendidikan Luar Biasa). Akan tetapi ini sebuah terobosan yang bagus, karena banyak sekali masyarakat yang notabene beragama Islam karena efek globalisasi, lingkungan bahkan pola makan yang banyak mengandung bahan kimia mengakibatkan muncul generasi ABK yang butuh ditangani dan diarahkan potensinya oleh orang Islam melalui jalur Pendidikan Islam (MI-MTs-MA-PTAI).

Pembahasan

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kasus (*case study*). Tujuan studi kasus adalah untuk mendiskripsikan atau memberikan paparan /gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian dari

³ <http://pld.uin-suka.ac.id/p/profil.html>. Pusat Layanan Difabel (PLD) adalah unit layanan untuk para difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. PLD berdiri pada tanggal 2 Mei 2007 dengan nama Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD). Terbentuknya PLD diilhami oleh pengalaman para pendiri maupun para difabel yang telah kuliah di UIN (IAIN) Sunan Kalijaga sebelum PLD berdiri. PLD kini telah menjadi lembaga struktural di bawah **Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat** (LP2M) UIN Sunan Kalijaga. Pada tahun akademik 2015/2016 ini PLD memberikan layanan kepada 55 mahasiswa difabel di UIN, yang terdiri atas mahasiswa tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Selain menjadi unit layanan, PLD juga berperan sebagai pusat studi yang melakukan kajian akademis tentang berbagai masalah disabilitas seperti: disabilitas dan Islam, pendidikan inklusi, akses ke lapangan pekerjaan, studi kebijakan terkait hak-hak difabel, dan lain-lainnya.

sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁴ Hasil dari penelitian studi kasus merupakan suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga dan sebagainya⁵. Adapun tipe studi kasus dalam penelitian ini adalah menggunakan tipe eksplanatoris. Hal ini dikarenakan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan seputar “bagaimana” dan “mengapa”⁶. Peneliti berusaha menganalisis fenomena, peristiwa, kasus yang terjadi di Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang pendidikan inklusi dan perguruan tinggi: urgensi penerapan matakuliah pendidikan inklusi pada semua program studi jurusan tarbiyah STAIN Pamekasan.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir di tengah komunitas yang diteliti, membaaur dengan mereka karena statusnya sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Peneliti menjadi pengamat dan partisipan. Hal ini ditempuh guna memahami dan mengetahui yang sesungguhnya tentang inovasi urgensi matakuliah pendidikan inklusif pada semua program studi jurusan tarbiyah STAIN Pamekasan. Lokasi penelitian ini adalah Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, lokasi dan tema ini dipilih didasari realitas bahwa: *Pertama*, output lulusan dari jurusan tarbiyah orientasinya tidak hanya mengajar pada kelas-kelas reguler baik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA yang mayoritas peserta didiknya adalah

siswa/siswi ATBK (Anak Tanpa Berkebutuhan Khusus), padahal ada beberapa dari sekian persen dari lulusan jurusan tarbiyah yang masuk ke simpul-simpul dalam pendidikan inklusif dimana ATBK digabung dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) bahkan ada juga beberapa yang mengajar di SLB (Sekolah Luar Biasa) yang siswa-siswinya ABK semua. *Kedua*, Jurusan Tarbiyah mempunyai visi mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan Islam yang profesional, hal ini harus disupport dengan terobosan yang sesuai dengan perkembangan zaman. *Ketiga*, dalam dua tahun ini hanya dua prodi saja yang memberikan matakuliah pendidikan inklusif pada mahasiswa/i nya, padahal di jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan tidak hanya berisi 2 prodi saja.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *sumber data utama* dan *sumber data penunjang*.

Strategi yang dipakai untuk menjangkau sampel adalah dengan *purposive sampling*.⁷ Hal ini untuk mencari sampel yang benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi.⁸

⁷ Bahkan dalam penelitian kualitatif tidak mengenal ukuran sampel, luas sampel maupun metode sampel. Tetapi lebih dikenal istilah *informan* atau *snowball sampling*. Dalam penelitian kuantitatif, semakin besar sampel akan semakin kecil kesalahan sampling. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif banyak sedikitnya informan tidak menentukan akurat dan tidaknya penelitian, bahkan bisa jadi informannya hanya satu orang dengan syarat validitas data yang terkumpul dari informan tersebut dapat dipenuhi. Sumiyarno, *Penelitian Kualitatif Langkah Operasional*, Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Latihan Peneliti (Surabaya: Balai Pendidikan dan Latihan Pegawai teknis Keagamaan, 17 Nopember 2003), 6.

⁸ Di samping itu, maksud lainnya adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul, oleh karenanya dalam hal ini tidak ada sampel acak. Periksa: Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi) (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 223-224.

⁴ Rijal, A. S. (2018). Pemakaian Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren di Pamekasan. *Muslim Heritage*, 2(2), 293-316.

⁵ Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gharlia Indonesia, 2003), hlm. 57. Lihat pula pada Erl Babbie, *The Practice of Social Research* (United States of America: Duxbury Press, 1998), hlm. 282.

⁶ Robert K. Yin, *Studi Kasus*, hlm. 9.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Dalam analisis data penelitian ini, peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang urgensi penerapan matakuliah pendidikan inklusi pada semua program studi jurusan tarbiyah STAIN Pamekasan, kemudian gambaran hasil penelitian tersebut ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam mengkaji data-data tersebut peneliti menggunakan pendekatan berpikir induktif, yaitu peneliti berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku subjek penelitian atau situasi dilapangan penelitian) kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori atau definisi yang bersifat umum⁹.

Kondisi Institusional Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

Sejak awal berdiri sampai awal tahun 1987, Fakultas Tarbiyah Pamekasan hanya menyelenggarakan program pendidikan Sarjana Muda (BA) Jurusan Pendidikan Agama Islam. Seiring dengan berakhirnya program Pendidikan Sarjana Muda, Fakultas Tarbiyah Pamekasan menyelenggarakan program pendidikan Sarjana (S1) dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Sebagai sebuah fakultas cabang, Fakultas Tarbiyah Pamekasan telah berhasil mencetak ratusan sarjana (sarjana muda dan sarjana lengkap), pada rentang waktu tahun 1966 sampai dengan tahun 1998.

Pada tahun 1997 Presiden RI mengeluarkan Surat Keputusan Nomor

11 Tahun 1997 yang mengatur tentang peralihan status Fakultas-fakultas Cabang IAIN di seluruh Indonesia. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah di Pamekasan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan. Peresmian alih status ini dilakukan di Jakarta pada tanggal 21 Maret 1997 M, bertepatan dengan tanggal 12 Dzulqaidah 1417 H. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI tersebut, hampir semua IAIN cabang di Indonesia beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Dari 38 cabang (fakultas daerah) yang menginduk pada 14 IAIN, telah beralih status menjadi 33 STAIN, selebihnya bergabung dengan IAIN induk.

Perubahan status IAIN cabang/Fakultas daerah menjadi STAIN memberikan dampak positif bagi Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, karena diberi kewenangan secara mandiri untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi dan mengembangkannya secara kreatif sesuai kemampuan dan kebutuhan. Sejak beralih status, STAIN Pamekasan terus berkembang secara signifikan. Saat ini, di Jurusan Tarbiyah telah dibuka sepuluh Program Studi yaitu: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Tadris Bahasa Inggris, dan Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tadris Bahasa Indonesia, Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bimbingan dan Konseling Islam.¹⁰

Visi, Misi, dan Tujuan Jurusan Tarbiyah.

Adapun visi Jurusan Tarbiyah adalah membangun dan memberdayakan ilmu-ilmu agama Islam dengan

⁹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 156-157.

¹⁰ <http://tarbiyah.stainpamekasan.ac.id/web/data/1.1> diakses pada tanggal 30 September 2017.

mengintegrasikan dan menginternalisasikan ketangguhan karakter moral, kesalehan nurani/spiritual dan ketajaman nalar emosional untuk mewujudkan masyarakat madani. Sedangkan misinya adalah menjalankan Tridarma Perguruan Tinggi yang Islami dan berkualitas guna mewujudkan insan akademis yang cakap dan shaleh, berakhlak mulia, dengan menumbuhkan kembangkan etos ilmu, etos kerja dan etos pengabdian yang tinggi, serta berpartisipasi aktif dalam memberdayakan segenap potensi masyarakat.

Sementara sasaran dan tujuan Jurusan Tarbiyah ada tiga, yaitu; *pertama* menyiapkan peserta didik yang memiliki karakteristik keagungan akhlaqul karimah, kearifan spiritual, keluasaan ilmu, kebebasan intelektual dan profesional. *Kedua*, melakukan penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman; dan *ketiga* menyebarluaskan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu lainnya serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan kekayaan budaya nasional.

Struktur Organisasi Jurusan Tarbiyah

Jurusan melaksanakan sebagian tugas dan fungsi sekolah tinggi yang menjadi tanggung jawab ketua. Jurusan ini dipimpin oleh ketua jurusan yang diangkat dan bertanggungjawab kepada ketua. Dalam melaksanakan tugasnya, ketua jurusan dibantu oleh seorang sekretaris jurusan.

Tugas jurusan adalah menghasilkan lulusan yang bermutu dan berdaya saing tinggi dalam salah satu bidang atau seperangkat cabang ilmu pengetahuan, ilmu agama Islam, teknologi dan/seni.

Dalam melaksanakan tugas, Jurusan menyelenggarakan fungsi:

1. Pelaksanaan pendidikan akademik, vokasi, dan/atau profesi di lingkungan jurusan;
2. Pelaksanaan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
3. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat;
4. Pelaksanaan pembinaan sivitas akademika; dan
5. Pelaksanaan administrasi dan pelaporan.

Organisasi Jurusan terdiri atas:

1. Ketua Jurusan; bertugas memimpin dan melaksanakan tugas dan fungsi Jurusan.
2. Sekretaris Jurusan; bertugas membantu ketua jurusan dalam bidang administrasi umum, kepegawaian dan pelaporan.
3. Program Studi, adalah pelaksana akademik pada tingkat Jurusan dalam disiplin ilmu tertentu, yang dipimpin oleh seorang ketua yang dibantu oleh staf, dan bertanggung kepada Ketua Jurusan
4. Laboratorium Tarbiyah, adalah perangkat penunjang pelaksanaan pendidikan akademik, vokasi, dan/atau profesi di tingkat Jurusan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Ketua Jurusan
5. Dosen.

Prodi-Prodi yang ada di Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan.

Pendidikan Agama Islam (PAI), Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Tadris Bahasa Inggris (TBI), Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS), Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Tadris Bahasa Indonesia (BI), Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Pelaksanaan Matakuliah Pendidikan Inklusif di STAIN Pamekasan

Munculnya matakuliah pendidikan inklusif di STAIN Pamekasan berdasarkan Surat Keputusan Ketua STAIN Pamekasan Nomor: Sti.18.3/PP.00.9/0084/2016 tentang Beban tugas, wewenang dan tanggung jawab tenaga edukatif STAIN Pamekasan pada semester Genap Tahun Akademik 2015/2016 terdapat lampiran yang berisi nama dosen dan matakuliah yang akan diajarkan pada semester tersebut tertera bahwa Dosen yang bernama Muliatul Maghfiroh, M.Pd.I diberi tugas mengampu matakuliah Pendidikan Inklusi dengan kode RA306.¹¹

Pada semester tersebut adalah permulaan adanya matakuliah pendidikan inklusif di STAIN Pamekasan yang dilaksanakan oleh prodi PGRA (Pendidikan Guru Raudhatul Athfal) sekarang menjadi Prodi PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini).

Menurut penuturan Kaprodi PGRA (sekarang PIAUD) menyatakan bahwa: *"beliau memasukkan matakuliah pendidikan inklusif ini supaya mahasiswa/i Prodi PGRA mampu memahami cara menangani Anak Usia Dini (AUD) baik yang ATBK (Anak Tanpa Berkebutuhan Khusus) dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Matakuliah inipun tidak sembarang diberikan pada dosen, karena sempat mengubah dosen pengampu dikarenakan tidak sesuai dengan kualifikasi akademik maupun pengalaman mengajar sebelum menjadi dosen STAIN Pamekasan. Matakuliah ini diampu oleh Muliatul Maghfiroh, M.Pd.I dikarenakan sebelum mengajar di STAIN Pamekasan, Ia mengajar*

¹¹ Lampiran Surat Keputusan Ketua STAIN Pamekasan Nomor: Sti.18.3/PP.00.9/0084/2016 tentang Beban tugas dan wewenang Serta Tanggung Jawab Tenaga Edukatif STAIN Pamekasan semester genap Tahun Akademik 2015-2016. hlm 3.

di Yayasan Sekolah Inklusif Galuh Handayani mulai lembaga TK-SD-SMP-SMA-ASRAMA-D3, meski Ia SI-S2 PAI namun pengalaman mengajar di Sekolah Inklusif menjadi bahan pertimbangan untuk transfer knowledge dan transfer of value yang masif pada mahasiswa/i nya di Prodi PGRA (Pendidikan Guru Raudhatul Athfal) STAIN Pamekasan"¹².

Pada semester ganjil 2016/2017 tidak terdapat matakuliah pendidikan inklusif. Namun pada semester genap 2016/2017 berdasarkan Berdasarkan Surat Keputusan Ketua STAIN Pamekasan Nomor: Sti.07/PP.00.9/0102/01/2017 tentang Beban tugas, wewenang dan tanggung jawab tenaga edukatif STAIN Pamekasan pada semester Genap Tahun Akademik 2016/2017 terdapat lampiran yang berisi nama dosen dan matakuliah yang akan diajarkan pada semester tersebut tertera bahwa Dosen yang bernama Muliatul Maghfiroh, M.Pd.I diberi tugas mengampu matakuliah Pendidikan Inklusif dengan kode RA306¹³ di Prodi PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini) dan juga M. Ismail Makki, M.Psi diberi tugas mengampu matakuliah Pendidikan Inklusi dengan kode MI 345 di Prodi PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah). M. Ismail Makki mengatakan bahwa pada semester ini (ganjil 2017-2018) Ia tidak mengampu matakuliah Pendidikan Inklusif, Ia mengampu matakuliah tersebut pada semester genap 2016-2017¹⁴.

¹² Siti Sumihatul Ummah, Ketua Prodi PGRA (sekarang PIAUD) STAIN Pamekasan, Wawancara langsung, (21 Januari 2016).

¹³ Lampiran Surat Keputusan Ketua STAIN Pamekasan Nomor: Sti.07/PP.00.9/0102/01/2016 tentang Beban tugas dan wewenang Serta Tanggung Jawab Tenaga Edukatif STAIN Pamekasan semester genap Tahun Akademik 2016-2017. hlm 4.

¹⁴ M. Ismail Makki, Dosen Matakuliah Pendidikan Inklusif Prodi PGMI (Pendidikan Guru Madrasah

Menurut penuturan Kaprodi PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) bahwa :

“Pendidikan inklusif penting diajarkan pada pendidikan dasar (PAUD, SD/MI) sehingga mahasiswa/prodi PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) mampu memahami dan menemu kenali potensi anak didiknya dengan berbagai karakteristik baik ABK maupun ATBK. Menurutnya juga Dosen M.Ismail Makki cocok mengampu matakuliah pendidikan inklusif dikarenakan latar belakang keilmuannya yaitu Magister Psikologi”¹⁵.

Menurut penuturan dari Abdul Razak, M.Pd¹⁶ kepala akademik STAIN Pamekasan bahwa:

“ Adanya matakuliah pendidikan inklusif dimulai dari tahun akademik 2015-2016 semester genap, dan diawali oleh Prodi PGRA. Kemudian pada tahun akademik 2016-2017 semester genap baru dilanjutkan prodi PGMI STAIN Pamekasan. Ia mengecek setiap sebaran matakuliah mulai tahun 2011-sekarang, menurutnya bahwa mulai diberlakukannya AIDA (Administrasi Informasi Data Akademik) baru prodi PGRA dan PGMI yang memasukkan matakuliah pendidikan inklusif dalam sebaran matakuliah prodinya”.

Proses perkuliahan pendidikan inklusif di STAIN Pamekasan.

Sebelum matakuliah ini dilaksanakan, dosen membuat silabus perkuliahan, RPS dan SAP. Hal ini bertujuan supaya proses perkuliahan berjalan sukses dan sesuai dengan yang direncanakan serta mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Mata kuliah ini membahas konsep dasar, teori, prinsip, ruang lingkup, proses dan aspek ilmu

Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Inklusif.

Cakupan bahasan mata kuliah ini adalah:

- 1) Sejarah dan pengertian Pendidikan Inklusi
- 2) Kurikulum (Jenis, Tujuan dan model) Pendidikan Inklusi
- 3) Kegiatan pembelajaran dan tenaga pendidik di pendidikan Inklusi
- 4) Karakteristik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan ATBK (Anak Tanpa Berkebutuhan Khusus).
- 5) Model/metode Pembelajaran ABK
- 6) Bimbingan ABK
- 7) Konsep anak autisme dan layanan pendidikannya
- 8) Konsep anak Hiperaktif dan layanan pendidikannya
- 9) Konsep anak CIBI (Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa) dan layanan pendidikannya.
- 10) Manajemen Sekolah Inklusif
- 11) Pembinaan dan monitoring pendidikan Inklusif
- 12) Studi Tokoh Pendidikan Inklusif “ Hellen Keller”
- 13) Observasi ke lapangan sekolah berbasis Inklusif dan SLB

Standar Kompetensi perkuliahan pendidikan inklusif adalah mahasiswa dapat mengetahui, memahami, menguasai, dan mampu mengimplementasikan teori, konsep, dan prinsip pendidikan Inklusif khususnya dalam aktivitas pendidikan atau pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran secara efektif dan efisien.

Kompetensi Dasar Mahasiswa memahami: Sejarah dan pengertian Pendidikan Inklusi, Kurikulum (Jenis, Tujuan dan model) Pendidikan Inklusi, Kegiatan pembelajaran dan tenaga pendidik di pendidikan Inklusi, Karakteristik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan ATBK (Anak Tanpa Berkebutuhan Khusus), Model dan

Ibtidaiyah) STAIN Pamekasan, Wawancara langsung, (2 Oktober 2017).

¹⁵ Mushollin, Ketua Prodi PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) STAIN Pamekasan, Wawancara langsung, (27 Januari 2017).

¹⁶ Abdul Razak, Kepala Sub Bag Akademik dan Alumni STAIN Pamekasan, Wawancara langsung, (27 September 2017).

metode Pembelajaran ABK, Bimbingan ABK, Konsep anak autisme dan layanan pendidikannya, Konsep anak Hiperaktif dan layanan pendidikannya, Konsep anak CIBI (Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa) dan layanan pendidikannya, Manajemen Sekolah Inklusif, Pembinaan dan monitoring pendidikan Inklusif, Studi Tokoh Pendidikan Inklusif “Hellen Keller” dan “Maria Montessori” dan Observasi ke lapangan sekolah berbasis Inklusif dan SLB.

Indikator kompetensi melalui kegiatan perkuliahan baik teoritik dan praksis mahasiswa mampu:

- 1) Memahami dan mendeskripsikan Sejarah dan pengertian Pendidikan Inklusi
- 2) Memahami dan mendeskripsikan Kurikulum (Jenis, Tujuan dan model) Pendidikan Inklusi
- 3) Memahami dan mendeskripsikan Kegiatan pembelajaran dan tenaga pendidik di pendidikan Inklusi
- 4) Memahami dan mendeskripsikan Karakteristik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan ATBK (Anak Tanpa Berkebutuhan Khusus).
- 5) Memahami dan mendeskripsikan Model/metode Pembelajaran ABK
- 6) Memahami dan mendeskripsikan Bimbingan ABK
- 7) Memahami dan mendeskripsikan Konsep anak autisme dan layanan pendidikannya
- 8) Memahami dan mendeskripsikan Konsep anak Hiperaktif dan layanan pendidikannya
- 9) Memahami dan mendeskripsikan Konsep anak CIBI (Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa) dan layanan pendidikannya.
- 10) Memahami dan mendeskripsikan Manajemen Sekolah Inklusif
- 11) Memahami dan mendeskripsikan Pembinaan dan monitoring pendidikan Inklusif

12) Memahami dan mendeskripsikan Studi Tokoh Pendidikan Inklusif “Hellen Keller” dan “Maria Montessori”.

13) Melihat mekanisme dan memahami Observasi ke lapangan sekolah berbasis Inklusif dan SLB Metode perkuliahan kegiatan perkuliahan ini menggunakan metode ceramah, diskusi, *brainstorming*, *observasi* dan penugasan.

Interkoneksi Bidang Ilmu ini memiliki keterkaitan dengan matakuliah ilmu pendidikan, Psikologi Perkembangan, psikologi belajar, psikologi kepribadian, manajemen PAUD, strategi pembelajaran dan matakuliah yang lain.

Korelasi antara Pendidikan Inklusif dengan Semua Program Studi pada Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

Berdasarkan visi misi dari tiap prodi di bawah Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, hal ini sangat jelas bahwa sebenarnya setiap prodi sangat berkorelasi dengan pendidikan Inklusif. Misalnya prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) salah satu misinya “Mengembangkan konsep keilmuan psikologi yaitu psikologi umum, kepribadian, sosial, perkembangan dan abnormal” ini mencakup macam-macam ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), dimana mereka yang ABK pasti bersinggungan dengan pelayanan akademis maupun non akademis taruhlah mereka konsultasi tentang psikologi, potensi, bakat minat dan lain sebagainya.

Menurut pendapat Ketua Jurusan Tarbiyah Edi Susanto¹⁷ mengatakan bahwa:

“Karakteristik peserta didik itu banyak macamnya ada yang normal (ATBK)

¹⁷ Edi Susanto, Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, Wawancara langsung, (3 Oktober 2017).

maupun kurang normal (ABK) baik itu di sekolah reguler maupun SLB, apalagi di sekolah inklusif, hal ini harus didukung dengan output lulusan jurusan tarbiyah dari semua Prodi agar mereka mampu mengadaptasikan kemampuannya baik akademis maupun non akademis sehingga siap dan mampu berkualitas jika ditempatkan pada lembaga baik sekolah reguler, SLB maupun sekolah inklusif. Iapun menambahkan bahwa setiap dosen yang mengajar di Jurusan Tarbiyah peka dengan berbagai macam karakteristik mahasiswa, sehingga mampu meningkatkan potensi dan meminimalisir kekurangan dari mahasiswa tersebut”.

Implikasi Pendidikan Inklusif terhadap Mahasiswa yang Mendapatkan Matakuliah Pendidikan Inklusif dengan Mahasiswa yang Tidak Mendapatkan Matakuliah Pendidikan Inklusif.

Pemberian matakuliah pendidikan inklusif sangat memberikan dampak positif bagi mahasiswa/i. Mereka mendapatkan tambahan pengetahuan, pengalaman, serta semakin berkembangnya *sense of humanisme* dalam memberlakukan ABK. Apalagi jika dikaitkan dengan STAIN Pamekasna sendiri sebagai Perguruan Tinggi Islam yang harus responsif menghadapi tantangan zaman, namun tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis.

Apabila dikaitkan dengan adanya pendidikan inklusif di Indonesia dilihat dari hakekat pendidikan inklusif yang lebih mengutamakan keragaman, hambatan dalam belajar, proses dan hasil serta kebutuhan layanan pendidikan bagi anak berkelainan, maka sebuah pendidikan yang lebih tepat dan memiliki nilai lebih dalam menerima dan menyadarkan anak tersebut, ada argumen yang bisa diketengahkan disini: *Pertama*, Pendidikan Islam bersumber pada ajaran Islam (Al-Qur'an

dan Hadits) dimana dalam seluruh ajarannya tak pernah membedakan kategori manusia dari segi fisik, namun yang paling mulia di sisi Allah hanyalah prestasi ibadah (taqwanya). Hal ini akan membawa penyadaran yang hakiki terutama bagi anak cacat untuk tidak putus asa atau menyalahkan Tuhannya. Tapi sebaliknya, justru akan membangkitkan semangat hidup dan berkarya secara baik. *Kedua*, Keberadaan orang cacat diakui oleh Islam sebagaimana termaktub dalam al-qur'an surat *al-Nur* ayat 61.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَانِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا
فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ
اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيَّنَّ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya¹⁸ atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada

¹⁸ Maksudnya: rumah yang diserahkan kepadamu mengurusnya.

halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” Ayat di atas mengukuhkan keberadaan orang tuna netra sebagai salah satu jenis kecacatan yang diakui dalam ajaran Islam. *Ketiga*, Pendekatan religius pada hakekatnya setiap manusia memiliki potensi religius untuk bertauhid kepada Allah, dengan mengembangkan potensi ini secara maksimal, mereka akan bertambah keyakinannya sehingga keadaan yang kurang pada dirinya tidak akan menjadi alasan untuk frustrasi, meratapi diri dan selalu minder, tapi secara berangsur-angsur motivasi dalam dirinya akan bertambah seiring dengan bertambahnya kompetensi keimanan dalam dirinya. Berdasarkan Surat *al-Nisa'* ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً يُعَذِّبُهَا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan

hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Juga dalam Surat *al-Zuhurf* ayat 32

أَهُمْ يُقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا
سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

“Allah telah menentukan diantara manusia penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Allah telah meninggikan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat saling mengambil manfaat(membutuhkan)”.

Keempat, Islam sangat menghargai perbedaan individu, segala perbuatan manusia pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan secara individu kepada Tuhannya, sebagaimana firman Allah dalam Q. *S. al-Mudathir*: 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya” Implikasi ayat di atas bahwa Islam sangat menghargai keragaman atau deferensiasi hakekat manusia yang tidak boleh dibedakan hanya berdasarkan atas ras, jenis kelamin, kecacatan dan seterusnya. Karena semua urusan akan dibebankan pada masing-masing individu. Dengan demikian membelajarkan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan Islam memiliki landasan

yang kuat dan lebih sesuai dengan karakteristik permasalahan yang mereka hadapi.

Implikasi mahasiswa yang mendapatkan matakuliah Pendidikan Inklusi.

Berdasarkan penuturan Mery Bassalama¹⁹ mengatakan bahwa:

“setelah mendapatkan perkuliahan pendidikan inklusi baru menyadari bahwa selama ini anggapan dari masyarakat sekitar yang tidak tahu bahwa anak yang tidak normal itu sama saja dengan gila, pernyataan tersebut kurang benar. Karena menurutnya bahwa tidak semua yang tidak normal adalah anak yang gila dan terasingkan dari lingkungannya.”

Lain lagi dengan Ahmad Fausi²⁰ mengatakan bahwa:

ternyata macam-macam ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) itu banyak macamnya dan harus ditemu kenali potensinya supaya meminimalisir kekurangannya, sehingga dengan potensinya ia mampu mandiri dan berdikari tidak menjadi beban orang tuanya dan lingkungan sekitarnya.

Secara terangkum bahwa jika mahasiswa/i mendapatkan matakuliah pendidikan inklusi implikasi ataupun dampaknya adalah: secara akademis, mereka mampu tahu, memahami dan beradaptasi dengan anak-anak ABK, mereka bisa menemu kenali potensinya baik akademik maupun non akademik sehingga mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan potensi dari ABK tersebut.

Secara non akademis, implikasinya setelah mengikuti perkuliahan pendidikan inklusif adalah perubahan

paradigma tentang ABK di masyarakat. Muncul rasa empati mereka terhadap ABK sehingga mereka bisa beradaptasi baik lisan maupun perilaku kepada ABK.

Ketika matakuliah pendidikan inklusif tidak diberikan pada Mahasiswa/i STAIN Pamekasan sebenarnya terdapat dua implikasi: *Pertama*, Implikasi positif. Jika output yang dihasilkan langsung aktualisasi di lembaga sekolah reguler, maka kerangka ilmu yang diajarkan oleh tiap prodi bisa mencovernya. Mereka para lulusan langsung bisa menerapkannya, tinggal ditambahi dengan daya adaptasi lulusan tersebut terhadap lembaga yang bersangkutan. *Kedua*, Implikasi negatif. Jika mahasiswa tidak mendapatkan matakuliah Pendidikan Inklusi.

- 1) Kurang pengetahuan tentang pendidikan inklusif
- 2) Tidak bisa membedakan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dengan ATBK (Anak Tanpa Berkebutuhan Khusus)
- 3) Kurangnya rasa empati mereka terhadap ABK
- 4) Ketika nanti sudah lulus dari STAIN Pamekasan, dan mereka masuk dalam lembaga yang notebene bukan berisi kelas-kelas reguler (terdapat ATBK saja) tetapi kelas-kelas non reguler bahkan SLB, maka mereka akan sulit untuk beradaptasi, dan sulit untuk mengajarkan pada ABK tentang keilmuannya dikarenakan tidak diberikannya matakuliah pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil jawaban dari responden penelitian ini ada beberapa tipologi mahasiswa terkait pengetahuan dan sikap mereka terhadap adanya pendidikan inklusif: 1.) Mahasiswa yang tahu perbedaan ABK dengan ATBK, dan tahu pendidikan inklusif secara sederhana. 2) Mahasiswa yang hanya tahu perbedaan ABK dengan ATBK namun tidak mengetahui pendidikan

¹⁹ Merry Bassalama, Mahasiswi Prodi PIAUD STAIN Pamekasan semester 3, Wawancara langsung, (15 Maret 2017).

²⁰ Ahmad Fausi, Mahasiswi Prodi PGMI STAIN Pamekasan semester 3, Wawancara langsung, (16 Juni 2017).

inklusif. 3) Mahasiswa yang tidak tahu jenis-jenis ABK, apalagi perbedaannya dengan ATBK. Apalagi pendidikan inklusif. 4) Mahasiswa yang merasa bahwa ABK tidak pantas kuliah di STAIN Pamekasan. 5) Mahasiswa yang tahu semuanya bahkan mengkritik aksesibilitas di STAIN Pamekasan karena kurang sesuai dengan kebutuhan ABK yang kuliah di STAIN Pamekasan.

Berdasarkan hasil jawaban dari responden penelitian ini ada beberapa tipologi dosen terkait pengetahuan dan sikap mereka adanya pendidikan inklusif:

- a. Dosen tahu dan mengerti serta mengajarkan pendidikan inklusif pada mahasiswa. (Dosen pengampu matakuliah Pendidikan inklusif)
- b. Dosen tahu dan mengerti namun tidak mengajarkan pendidikan inklusif (Dosen yang latar belakang keilmuannya diajarkan tentang pendidikan inklusi)
- c. Dosen yang hanya tahu macam-macam ABK namun kurang tahu mengenai aplikasi pendidikan inklusif di lapangan (Dosen yang memasukkan topik ABK dalam matakuliahnya, misal dosen psikologi)
- d. Dosen yang tidak tahu macam-macam ABK, tapi mau belajar mengenai ABK dan pendidikan inklusif
- e. Dosen yang mengetahui macam-macam ABK hanya saja paradigmanya tetap sama bahwa mereka itu kurang sesuai jika kuliah di STAIN Pamekasan.

Kesimpulan

Pelaksanaan matakuliah pendidikan inklusif telah dilaksanakan dan diawali oleh Prodi PGRA STAIN Pamekasan baru kemudian Prodi PGMI STAIN Pamekasan. Pelaksanaan pendidikan inklusif di STAIN Pamekasan berjalan efektif namun belum menyeluruh,

sehingga mahasiswa tidak semuanya mendapatkan bekal pengetahuan mengenai pendidikan inklusif. Dikarenakan hanya dua prodi yang telah memberi matakuliah pendidikan inklusif kepada mahasiswa/inya.

Matakuliah pendidikan inklusif sangat urgen untuk diberlakukan secara menyeluruh pada semua prodi di bawah jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

Daftar Pustaka

- Bassalama, Merry. Wawancara langsung. 15 Maret 2017.
- Fausi, Ahmad. Wawancara langsung. 16 Juni 2017.
- Makki, M.Ismail. Wawancara langsung, (2 Oktober 2017).
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mushollin. Wawancara langsung. 27 Januari 2017.
- Nizar. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gharlia Indonesia, 2003.
- Razak, Abdul. Wawancara langsung. 27 September 2017.
- Susanto, Edi. Wawancara langsung. 3 Oktober 2017.
- Ummah, Siti Sumihatul. Wawancara langsung. 21 Januari 2016.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.